

Variasi Bahasa Pelaut Kapal Niaga di Alur Pelayaran Surabaya

Elva Febriana Anggraeny¹, Mudiyanto², Muhammad Hilal Arrahman³

^{1,2,3}Teknologi Rekayasa Operasi Kapal, Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah
Email: ¹elva.febriana@hangtuah.ac.id, ²mudiyanto@hangtuah.ac.id, ³arrahanhilal@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 08/08/2024;
Revised: 29/09/2024;
Accepted: 12/10/2024;
Available online: 22/10/2024.

Keywords:

variety;
language;
communication;
ship.

ABSTRACT

Language variations can be formed due to social interaction activities carried out by communities or groups of people with different language backgrounds and caused by heterogeneous speakers. The locus of this research will be carried out in west Surabaya Shipping Route. This research data is a variation of the language of merchant ship sailors in Surabaya waters. The data source in this research is the conversations and utterances of commercial ship crews in the waters west of Surabaya. This research data collection used listening, recording, note-taking and questionnaire methods. The results of this research show that when navigating when ships are crossing, facing each other, overtaking, calling scouts, calling coastal radio stations, you must use a variation of the SMCP language. However, if the communication does not endanger shipping safety, you can use a variety of regional languages or conventional shipping languages.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Variasi bahasa bisa terbentuk karena adanya sebuah kegiatan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat atau sekelompok orang yang berbeda latar belakang bahasa dan disebabkan oleh penutur yang heterogen. Lokus penelitian ini akan dilaksanakan di alur pelayaran barat Surabaya. Data penelitian ini adalah variasi bahasa pelaut kapal niaga di perairan Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini merupakan percakapan dan ujaran para kru kapal niaga di perairan barat Surabaya. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak, rekam, catat, dan angket. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Apabila bernavigasi saat kapal bersilangan, berhadapan, penyusulan, memanggil kepanduan, memanggil stasiun radio pantai, maka harus menggunakan variasi bahasa SMCP. Namun apabila komunikasi yang sekiranya tidak membahayakan keselamatan pelayaran bisa menggunakan variasi bahasa daerah maupun bahasa konvensional pelayaran.

Kata kunci: variasi, bahasa, komunikasi, kapal.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia memiliki wilayah perairan yang menyelimuti sebagian besar daerah Indonesia. Hal tersebutlah yang membuat Indonesia dikenal dengan negara maritim. Kebudayaan kemaritiman pun sudah mengurat dan mengakar yang membuat segala sesuatu yang berhubungan dengan maritim ada di Indonesia. Mulai dengan budaya, adat, dan bahasa selalu dipengaruhi oleh kemaritiman. Wilayah yang luas ini pun bukan berarti tanpa adanya masalah, masalah yang sering terjadi di wilayah laut Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan keselamatan pelayaran.

Aturan tentang pelayaran dan keselamatan pelayaran telah diatur oleh pemerintah Indonesia. Diantaranya undang-undang nomor 17 tahun 2008 (Pemerintah Indonesia) yang mengatur tentang pelayaran dan keputusan menteri perhubungan republik Indonesia nomor KM 106 tahun 2021 tentang alur pelayaran, sistem rute, tata cara berlalu lintas, dan daerah labuh kapal. Aturan-aturan tersebut dibuat untuk menghindari atau mengurangi angka kecelakaan yang ada di atas kapal. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kapal adalah kesalahan komunikasi antar kapal maupun antara kapal dengan pelabuhan yang menyebabkan kapal terguling, kandas, ataupun tubrukan. Salah satu kecelakaan kapal yang disebabkan oleh miskomunikasi adalah kecelakaan kapal ro-ro KMP Bahuga Jaya dan kapal tanker MT Norgas Cathinka Dalam persidangan juga terungkap bahwa tindakan kedua



kapten yang melakukan olah gerak tersebut karena masalah komunikasi. Beberapa menit sebelum tubrukan, Salam menghubungi Bahuga. tetapi tidak ada jawaban. Sebaliknya, usai tabrakan, Norgas-lah yang menghubungi Bahuga. Namun, juga tidak ada tanggapan Norgas berbicara bahasa Inggris, sedangkan Bahuga berbicara bahasa Indonesia, yang tidak dipahami oleh kru Norgas, yang semuanya orang asing(Harjo).

Maka dari itu, pemerintah telah mengatur tentang aturan penggunaan Bahasa di atas kapal yang terdapat pada keputusan Menteri perhubungan republik Indonesia KM 106 tahun 2021 pasal 2 poin d yang berbunyi “komunikasi antara petugas pandu/kapal/kapal pandu dengan stasiun radio pantai (SROP) dapat menggunakan Bahasa Indonesia dan/atau Bahasa Inggris dengan radio VHF pada channel 12,” dan pasal 2 poin e yang menyatakan “Komunikasi dengan kapal sebelum petugas pandu di atas kapal dilakukan nakhoda harus memberikan keterangan kepada petugas pandu antara lain, kondisi sifat, cara data, karakteristik dan lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan olah gerak kapal”.

IMO (*International Maritime Organization*) pun sudah memilih bahasa Inggris Maritim sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi para pelaut di seluruh Indonesia. Namun pada kenyataannya bahasa Inggris Maritim hanya digunakan di kapal asing yang kru kapalnya bercampur dengan kru asing, tetapi apabila dalam satu kapal tersebut banyak kru Indonesia meskipun tujuan kapal luar negeri, maka seluruh kru tetap menggunakan bahasa Indonesia dan hanya menggunakan bahasa Inggris Maritim bila berkomunikasi dengan media radio dengan kapal asing (Haryani et al.). Terdapat sebuah alasan yang mendasari mengapa bahasa Inggris Maritim ini tidak dipergunakan dalam kapal Indonesia di pelayaran Indonesia dan kru kapal Indonesia karena pendapat taruna tentang sulitnya komunikasi menggunakan Bahasa Inggris terutama Bahasa Inggris Maritim karena istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris dengan Bahasa Inggris Maritim berbeda, seperti istilah “bridge” dalam bahasa Inggris berarti “jembatan”, sementara itu dalam Bahasa Inggris Maritim, “bridge” dalam bahasa Inggris Maritim adalah Anjungan atau ruang komando kapal letak roda kemudi dan peralatan navigasi yang digunakan untuk menentukan posisi kapal atau mengendalikan kapal (Sartini and Junirwani).

Berdasarkan pada aturan dan fenomena tersebut sudah selayaknya komunikasi kapal harus terjamin dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi yang menyebabkan terjadinya kecelakaan di atas kapal. Selain kemampuan individu dalam berkomunikasi, sistem komunikasi di atas kapal Indonesia perlu dilakukan peningkatan dikarenakan meningkatnya angka kecelakaan kapal di laut maupun di pelabuhan. Otomatisasi sistem komunikasi harus ditetapkan sesuai dengan peraturan IMO maupun SOLAS yang berlaku secara Internasional. (Windyandari). Berdasarkan survei sementara yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Alur Pelayaran Barat Surabaya bahwa terdapat beberapa variasi bahasa yang digunakan oleh pelaut yang melintas di wilayah alur pelayaran barat Surabaya. Variasi bahasa ini disebabkan oleh banyaknya kapal laut Indonesia yang melintasi alur pelayaran barat Surabaya terdiri atas berbagai macam bahasa dan suku bangsa dengan latar belakang bahasa yang berbeda beda.

Berdasarkan observasi sementara yang telah dilakukan peneliti, ternyata terdapat bahasa slang yang digunakan paut untuk menyapa antarkapal satu dengan kata lainnya atau kapal dengan Pandu maupun kapal dengan Pelabuhan. Hal ini mengkhawatirkan apabila terus dilaksanakan, dan menjadi kebiasaan, dikhawatirkan Para pelaut yang melintasi perairan Indonesia yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris maritim akan melakukan kesalahan yang sama yang pernah terjadi di kapal roto KMP Bahuga Jaya dan kapal tanker MT Norgas Cathinka. Variasi bahasa ini diproduksi oleh pelaut dikarenakan adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa (Chaer and Agustina).

Berdasar pada pemaparan di depan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi bahasa yang digunakan di atas kapal di alur pelayaran barat Surabaya dengan adanya penelitian ini diharapkan keterampilan dalam berkomunikasi di atas kapal dapat terus ditingkatkan sesuai dengan aturan Pemerintah Republik Indonesia dan aturan yang telah diatur oleh IMO (*International Maritime Organization*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di depan, rumusan masalah penelitian ini terbagi menjadi dua yakni rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi bahasa yang digunakan di atas kapal di alur pelayaran barat Surabaya? Sementara itu, rumusan masalah khusus penelitian ini yakni bagaimana pengaruh penggunaan variasi bahasa di atas kapal terhadap keselamatan pelayaran? Dan rumusan masalah kedua adalah bagaimana implementasi penggunaan bahasa sesuai Undang-Undang nomor 17 tahun 2008 Tentang Pelayaran?

Berbanding lurus dengan rumusan masalah yang telah dibahas di depan, maka tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yakni tujuan penelitian umum dan penelitian khusus. Tujuan penelitian umum penelitian ini adalah untuk memaparkan variasi bahasa yang digunakan di atas kapal di alur pelayaran barat Surabaya. Sementara itu tujuan penelitian khusus penelitian ini adalah untuk memaparkan pengaruh penggunaan variasi bahasa di atas kapal terhadap keselamatan pelayaran dan tujuan penelitian kedua adalah untuk menjelaskan implementasi penggunaan bahasa sesuai Undang-Undang nomor 17 tahun 2008 Tentang Pelayaran.

Berdasar pada manfaat dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat ditarik sebuah benang lurus untuk merumuskan kebaruan penelitian yang berjudul "Variasi Bahasa Komunikasi di Atas Kapal Niaga di Perairan Surabaya" ini adalah pada penelitian ini akan membahas tentang variasi bahasa yang diproduksi oleh para kru kapal saat sedang bernavigasi. Sebab pembahasan tentang hal tersebut masih belum ada yang menganalisisnya. Sebab beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya tentang variasi bahasa cenderung meneliti variasi bahasa di sosial media, novel, dialek suku tertentu, dan bahasa slang di suatu daerah. Sementara penelitian tentang variasi bahasa di atas kapal belum ada yang melakukannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian (Kurniati and Mardikantoro) yang berjudul "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tuter di Jawa Tengah)" yang membahas tentang pola variasi bahasa Jawa menunjukkan perbedaan faktor sosial Variasi bahasa Jawa Tengah dapat terjadi pada banyak tingkatan, khususnya pada tingkat fonologi, kosa kata, gejala gramatika, gejala vokal, dan proses morfologi faktor sosial seperti pendidikan, umur dan pekerjaan mempengaruhi bentuk kebebasan berbahasa Jawa.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua dengan penelitian ini adalah penelitian (Senjaya et al.) yang berjudul "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten" yang membahas tentang Dalam sosiolinguistik, keragaman penggunaan bahasa disebut variasi linguistik. Salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan bahasa adalah pemilihan bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Terkait dengan uraian tersebut, ken (*nyanyian*) merupakan variasi bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri. Kekhususan ini terdapat pada tuturan yang diungkapkan dalam situasi tertentu dan hanya digunakan oleh kelompok sosial ekonomi yang kurang beruntung ken (*chanting*) adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dengan *nyanyian* yang diciptakan untuk menimbulkan kesan "kasihan" atau "kasihan". Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa Ken oleh pengemis di kawasan lampu merah kota

Serang. Pengemis mempunyai cara bicara dan gaya tersendiri ketika mengemis. Hasil penelitian ini; Dalam tuturan pengemis di kawasan lampu merah kota Serang, provinsi Banten, ditemukan kosa kata yang tergolong variasi khas ken, yaitu 15 buah. Dalam tuturan pengemis di kawasan lampu merah kota Serang provinsi Banten, masyarakat juga menjumpai ungkapan-ungkapan yang dapat digolongkan sebagai ungkapan ken yang khas.

Pada penelitian ini akan membahas tentang variasi bahasa yang diproduksi di atas kapal niaga di Alur Pelayaran Barat Surabaya. Pertama, variasi dipandang sebagai akibat dari keberagaman sosial penutur suatu bahasa dan keberagaman fungsinya. Oleh karena itu, variasi linguistik merupakan akibat dari keragaman sosial dan keragaman fungsi linguistik. Kedua, variasi bahasa telah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas sosial. Kedua pandangan ini bisa diterima atau ditolak yang jelas variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan keanekaragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam sosial masyarakat. Namun (Halliday) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register).

Variasi linguistik juga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu aksen dan dialek. Dialek adalah beberapa bahasa berdasarkan penggunaannya, sedangkan register adalah beberapa bahasa berdasarkan penggunaannya. Dalam kehidupan, seseorang dapat hidup dengan satu dialek, namun tidak hanya dengan satu langganan, karena dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat tentu terdapat lebih dari satu bidang praktik. Adanya faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa menimbulkan variasi kebahasaan. Munculnya variasi kebahasaan menunjukkan bahwa bahasa itu beragam dan arbitrer.

Variasi bahasa menurut Halliday yang pertama adalah register, register merupakan gejala perubahan kebahasaan yang disebabkan oleh perbedaan bidang penggunaan. Registrasi adalah proses atau hasil penggunaan kosakata khusus yang dikaitkan dengan jenis pekerjaan atau kelompok sosial tertentu Register menurut (Halliday) merupakan Konsep semantik dapat diartikan sebagai suatu susunan makna yang secara spesifik dikaitkan dengan susunan domain, komponen, dan media tertentu. Ekspresi kombinasi makna terdaftar mencakup ekspresi ciri-ciri leksikal, gramatikal, dan fonologis yang menyertai atau mengungkapkan makna dengan cara tertentu Ciri khas register secara keseluruhan adalah, pertama-tama, register hanya mengacu pada penggunaan kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda. Kedua, bahasa terdaftar berkaitan dengan situasi komunikasi yang biasa muncul di masyarakat terkait dengan partisipan, tempat, fungsi komunikasi. Ketiga, register digunakan oleh kelompok atau komunitas tertentu yang mempunyai profesi dan keahlian yang sama.

Sementara itu, (Herisetyanti et al.) beranggapan bahwa penggunaan ragam bahasa yang berbeda dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor waktu dan situasi. Sejalan dengan hal tersebut, (Hasanah) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat terbentuk dari adanya kegiatan sosial masyarakat atau kelompok masyarakat yang heterogen atau berlatar belakang sosial budaya, dan bahasa yang berbeda. Namun, antara penutur maupun penutur harus adanya kesepakatan dan saling memahami agar terjalin sebuah komunikasi yang dapat saling dipahami.

Variasi bahasa antara satu komunitas heterogen satu dengan yang lainnya dipastikan akan berbeda bergantung pada kesepakatan antar individu dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang mengaji tentang variasi bahasa di atas kapal. Dalam observasi sementara, berdasarkan waktu dan situasi di atas, maka variasi-variasi bahasa akan terbentuk tanpa bisa dikontrol dari para penuturnya.

Variasi bahasa di atas kapal ini terbentuk karena bahasa itu digunakan untuk berinteraksi dengan sesama, serta ide dan pemikiran yang disampaikan secara lisan kepada penuturnya dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur telah disetujui oleh kementerian perhubungan dan sebuah organisasi maritim yang menyepakati bahwa bahasa internasional dalam pelayaran adalah bahasa Inggris maritim. Bahasa Inggris Maritim terdiri atas bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di kapal, seperti kosakata dalam bernavigasi, penanganan muatan, membaca dan memahami buku manual mesin. Peran bahasa Inggris maritim yang begitu besar, seharusnya kru kapal benar-benar memahaminya dan menggunakannya dengan benar agar tidak tercampur dengan bahasa-bahasa lainnya (Anggraeny and Mudiyanto).

Namun, pada kenyataannya bahasa yang disepakati tersebut etrus mengalami pergheseran sehingga membentuk variasi bahasa. Variasi bahasa ini dicurigai dikarenakan masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya merupakan seorang poliglot atau bilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa akhirnya terjadi *cross culture* atau persilangam budaya. Tidak seperti bangsa-bangsa lain yang sejak di bangku pendidikan sudah mengembangkan kemampuan pelautnya dalam menggunakan bahasa Inggris, sementara itu di Indonesia masalah *cross culture* masih belum ditangani secara rekatif, yakni dengan memecahkan permasalahan dari kasus demi kasus berdasarkan situasi dengan melibatkan ahli tata bahasa yang benar-benar memahami bahasa Inggris Maritim standar IMO (Guritno).

METODE PENELITIAN

Terkait dengan judul yang diajukan peneliti, dengan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini disusun secara sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga perencanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian non-eksperimental, khususnya desain korelasional, dimana peneliti menggunakan statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur kekuatan (hubungan) antara dua variabel atau lebih. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti akan menemui awak kapal untuk dijadikan sebagai sumber data yang secara kebetulan berjumpa dipelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian untuk mengisi setiap butir pertanyaan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu SS = Sangat Setuju dengan Skor 5, S = Setuju dengan Skor 4, N = Netral dengan Skor 3, TS = Tidak Setuju dengan Skor 2, STS = Sangat Tidak Setuju dengan Skor 1. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap responden dalam merespons pertanyaan berdasarkan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang diukur. Teknik analisis data inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Partial Least Square (PLS)* dengan menggunakan software *SMART PLS*. Alasan menggunakan program ini karena penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel laten dan mengkonfirmasi teori. Langkah-langkah pemodelan persamaan struktural berbasis PLS, yaitu mengonstruksi diagram jalur, konversi diagram jalur kepersamaan, evaluasi outer model, evaluasi inner model, dan uji hipotesis. Untuk pengambilan data serta analisis data, diperlukan personil untuk menanganinya.

Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik angket atau kuesioner merupakan sebuah metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden dalam sebuah penelitian (Sugiyono). Angket dipilih sebab metode angket atau kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien. Hal ini sangat berguna ketika penelitian bertujuan untuk mendapatkan pandangan atau tanggapan

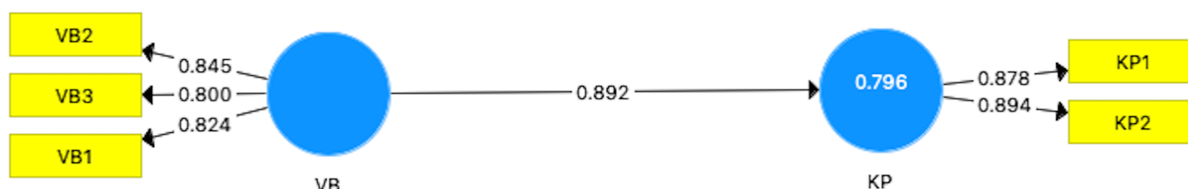
dari populasi dari nakhoda kapal yang luas. Alasan selanjutnya dipilihnya metode angket atau kuesioner karena Responden cenderung lebih terbuka dalam memberikan tanggapan yang jujur dan terbuka ketika mengisi angket atau kuesioner karena mereka dapat tetap anonim. Hal ini dapat mengurangi bias sosial atau ketidakjujuran yang mungkin muncul dalam wawancara langsung. Selain menggunakan metode angket atau kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menkarifikasi data yang telah di dapatkan menggunakan angket yang disebarakan ke beberapa kru kapal niaga yang melintasi lautan perairan Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Penggunaan Variasi Bahasa di Atas Kapal terhadap Keselamatan Pelayaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi bahasa komunikasi yang digunakan di atas kapal niaga yang beroperasi di perairan Surabaya. Komunikasi di kapal niaga memegang peranan penting dalam menjaga keselamatan, kelancaran operasional, dan efisiensi dalam penyelesaian tugas-tugas maritim. Penelitian ini mengkaji ragam bahasa yang digunakan oleh kru kapal yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Surabaya sebagai salah satu pelabuhan utama di Indonesia menjadi titik sentral penelitian ini mengingat intensitas dan keanekaragaman kegiatan pelayaran yang tinggi. Dengan metode observasi dan wawancara, penelitian ini berhasil mengidentifikasi perbedaan penggunaan bahasa, istilah teknis, serta pengaruh bahasa lokal dan internasional dalam interaksi sehari-hari di atas kapal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman komunikasi maritim serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pelatihan bahasa bagi kru kapal niaga di Indonesia.

Hasil Statistic Inferensial Partial Least Square



Gambar 1.1 Diagram Path Penelitian

Konstruksi diagram path dalam penelitian ini menunjukkan jalur penelitian pada gambar 1.1

Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model pada penelitian ini adalah untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas dari indikator dan konstruk.

Hasil Uji Convergent validity

Convergent validity dinilai berdasarkan outer loading. Rule of thumb yang digunakan dalam penelitian ini untuk validitas konvergen adalah outer loading > 0,7 dan average variance extracted (AVE) > 0,5 yang dapat disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai outer Loading indikator setiap variabel

Variabel	Indikator	Faktor Loading	Kesimpulan
Variasi Bahasa	VB1 : Bahasa Daerah	0.824	Valid
	VB2 : Bahasa konvensional pelayaran	0.845	Valid
	VB3 : SMCP	0.800	Valid
Keselamatan Pelayaran	KP1 : Kelaiklautan kapal	0.878	Valid
	KP2 : Keamanan kapal	0.894	Valid

Berdasarkan nilai pembebanan eksternal pada Tabel 1.1, seluruh indikator variasi bahasa (VB) dan keamanan transportasi (KP) mempunyai nilai pembebanan eksternal lebih besar dari 0,7, sehingga indeks ini dinyatakan valid untuk mengukur variabel pengukuran dan memenuhi persyaratan konvergensi nilai-nilai sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pengujian validitas konvergen juga dapat dilakukan dengan mengetahui nilai rata-rata variance Extract (AVE). Nilai AVE yang digunakan untuk mengevaluasi setiap konstruk variabel bahasa (VB) dan keamanan maritim (KP) disajikan pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Variasi Bahasa	0.677
Keselamatan Pelayaran	0.785

Berdasarkan tabel 1.2 nilai AVE semua variabel laten memiliki nilai lebih besar 0,5 sehingga dinyatakan semua indikator pada variabel variasi bahasa (VB) dan keselamatan pelayaran (KP) sudah baik dalam mengukur variabel yang diukur dan memenuhi validitas konvergen.

Hasil Uji Discriminant validity

Suatu indikator dikatakan memenuhi validitas diskriminan apabila mempunyai nilai cross-loading yang lebih besar pada variabel yang dilatih dibandingkan pada variabel yang lain. Hasil pengujian validitas diskriminan melalui cross loading disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Nilai Cross Loading

Variabel	Indikator	VB	KP
Variasi Bahasa	VB1 : Bahasa Daerah	0.824	0.738
	VB2 : Bahasa konvensional pelayaran	0.845	0.783
	VB3 : SMCP	0.800	0.676
Keselamatan Pelayaran	KP1 : Kelaiklautan kapal	0.878	0.765
	KP2 : Keamanan kapal	0.894	0.814

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa seluruh indikator dari variabel penelitian ini adalah mempunyai nilai cross loading diatas 0,7 artinya setiap indikator tidak ada korelasi dalam mengukur konstruk yang berbeda.

Hasil uji Reliabilitas

Tabel 1. 4 Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Variasi Bahasa	0.762	0.863
Keselamatan Pelayaran	0.726	0.880

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dan composite reliability untuk semua konstruk variabel pada penelitian ini memiliki nilai lebih besar 0.70 artinya nilai variabel variasi bahasa (VB) dan keselamatan pelayaran (KP) adalah reliabel/handal.

Evaluasi Inner Model

Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel laten. Analisis model struktural dilakukan dengan nilai R Square. R Square dalam penelitian ini adalah sebesar 0.796 artinya variasi bahasa dapat mempengaruhi keselamatan pelayaran adalah sebesar 79.6 %.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini merupakan bagian dari pengukuran inner model. Pengujian ini menggunakan satu arah, sehingga apabila nilai t-statistics > 1,96 atau p-values < 0,05, maka pengaruh antar variabel yang diteliti adalah signifikan. Berikut hasil pengujian hipotesis dapat disajikan pada tabel 1.5

Tabel 1. 5 Hasil pengujian hipotesis

Pengaruh antar variabel	Koefisien Path	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
▼VB KP	0.892	62.033	0.000	Berpengaruh Positif dan signifikan

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dijelaskan pengujian hipotesis hubungan positif antara variasi bahasa terhadap keselamatan pelayaran. Besarnya pengaruh iklim keselamatan terhadap keselamatan pelayaran adalah 0.892 dengan t-statistik sebesar 62.033 > 1,96 dan nilai P-Values sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variasi bahasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan pelayaran. Dengan demikian hipotesis kesatu yang menyatakan variasi bahasa berpengaruh signifikan terhadap keselamatan pelayaran dapat diterima (H1 diterima).

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan variasi bahasa terhadap keselamatan pelayaran. Reliabilitas instrumen dapat diterima dengan nilai Cronbach alpha dan nilai reliabilitas komposit di atas 0.70 (Hair et al.). Pada variabel variasi bahasa perlu dipahami bahasa konvensional pelayaran. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini yaitu variasi bahasa berpengaruh signifikan terhadap keselamatan pelayaran. Artinya bahwa untuk mencapai keselamatan pelayaran maka variasi bahasa perlu diperhatikan yaitu pada indikator penggunaan bahasa daerah, bahasa konvensional pelayaran, dan SMCP.

B. Implementasi penggunaan bahasa sesuai Undang-Undang nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran mengatur berbagai aspek pelayaran di Indonesia, termasuk penggunaan bahasa dalam konteks maritim. Pasal 43 dalam undang-undang ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi di atas kapal yang berbendera Indonesia. Implementasi penggunaan bahasa ini mencakup beberapa aspek penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1. Kewajiban Penggunaan Bahasa Indonesia:** Seluruh kru kapal yang berbendera Indonesia diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi di atas kapal. Ini mencakup komunikasi antara anggota kru, komunikasi dengan otoritas pelabuhan, dan komunikasi selama operasi maritim. Penggunaan bahasa Indonesia diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman yang dapat terjadi akibat perbedaan bahasa, sehingga meningkatkan keselamatan dan efisiensi operasional.
- 2. Pelatihan Bahasa:** Untuk memastikan implementasi yang efektif, pelatihan bahasa Indonesia bagi kru kapal menjadi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya meliputi bahasa Indonesia dasar, tetapi juga istilah-istilah teknis dan prosedural yang spesifik dalam konteks maritim. Lembaga pendidikan maritim dan pelatihan profesi perlu memastikan bahwa kurikulum mereka mencakup aspek-aspek ini.
- 3. Dokumentasi dan Prosedur:** Semua dokumentasi resmi di atas kapal, termasuk manual operasi, prosedur keselamatan, dan laporan harian, harus ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini untuk memastikan bahwa semua kru dapat memahami dan mengikuti instruksi yang diberikan tanpa hambatan bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumentasi juga mempermudah proses audit dan inspeksi oleh otoritas maritim.
- 4. Komunikasi dengan Otoritas:** Ketika berkomunikasi dengan otoritas pelabuhan atau lembaga pemerintahan terkait, bahasa Indonesia harus digunakan. Ini penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan jelas dan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat. Hal ini juga mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

5. Pengawasan dan Penegakan Hukum: Implementasi penggunaan bahasa Indonesia di kapal niaga harus diawasi oleh otoritas maritim. Inspeksi rutin dan audit dapat dilakukan untuk memastikan bahwa kapal-kapal yang berbendera Indonesia mematuhi ketentuan ini. Jika ditemukan pelanggaran, sanksi yang sesuai dapat diterapkan untuk memastikan kepatuhan.

Dengan implementasi yang konsisten dan komprehensif, penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 diharapkan dapat meningkatkan keselamatan, efisiensi operasional, dan profesionalisme di sektor pelayaran Indonesia. Hal ini juga memperkuat identitas nasional di tengah globalisasi industri maritim.

Sementara umum, berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan di atas kapal, ditemukan bahwa bahasa konvensional pelayaran yang digunakan oleh pelaut yang berlayar adalah komunikasi antar kapal saat kapal bersilangan, penyusulan, maupun berhadapan mempergunakan bahasa pelayaran yang telah menjadi kesepakatan oleh para pelaut. Tujuan mempergunakan bahasa konvensional pelayaran adalah mempermudah komunikasi agar kapal tidak terjadi tubrukan atau dalam hal lain bernavigasi saat berlayar.

Memanggil kapal yang tidak dikenal dengan sebutan gudang garam samsu. Gudang garam samsu adalah nama produk rokok di Indonesia yang dijadikan kesepakatan memanggil kapal yang tidak dikenal, walaupun menyalahi aturan pada SMCP. Bahasa konvensional pelayaran ini adalah bahasa komunikasi pelaut Indonesia memanggil kapal disekitarnya. Selanjutnya akan ada kapal yang merespons kapal yang memanggil sebutan gudang garam samsu.

Bila ditinjau dari indikator variasi bahasa yang lain yaitu SMCP maka standarisasi bahasa berlaku secara Internasional, baik komunikasi kapal berbendera Indonesia maupun kapal berbendera asing. Inti dari variasi bahasa SMCP telah diatur dalam SOLAS 1974 yang menginstruksikan bahwa komunikasi antar kapal harus terstandarisasi.

Variasi bahasa dengan indikator komunikasi bahasa daerah, bahasa konvensional pelayaran, dan SMCP adalah sangat penting untuk menunjang keselamatan pelayaran. Inti dari pencegahan keadaan darurat di atas kapal khususnya tubrukan antar kapal adalah tidak terciptanya komunikasi yang baik. Variasi bahasa harus tepat dalam implementasinya. Apabila bernavigasi saat kapal bersilangan, berhadapan, penyusulan, memanggil kepanduan, memanggil stasiun radio pantai, maka harus menggunakan variasi bahasa SMCP. Namun, apabila komunikasi yang sekiranya tidak membahayakan keselamatan pelayaran bisa menggunakan variasi bahasa daerah maupun bahasa konvensional pelayaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Variasi bahasa dengan indikator komunikasi bahasa daerah, bahasa konvensional pelayaran, dan SMCP adalah sangat penting untuk menunjang keselamatan pelayaran. Inti dari pencegahan keadaan darurat di atas kapal khususnya tubrukan antar kapal adalah tidak terciptanya komunikasi yang baik. Variasi bahasa harus tepat dalam implementasinya. Apabila bernavigasi saat kapal bersilangan, berhadapan, penyusulan, memanggil kepanduan, memanggil stasiun radio pantai, maka harus menggunakan variasi bahasa SMCP. Namun apabila komunikasi yang sekiranya tidak membahayakan keselamatan pelayaran bisa menggunakan variasi bahasa daerah maupun bahasa konvensional pelayaran.

Pada subjek penelitian ini sebagian besar subjek adalah seorang polyglot dengan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah yang membuat subjek tanpa disadari sering mengucapkan atau memilih bahasa daerah untuk padanan kata yang lebih dekat dengannya, seharusnya kebiasaan berbahasa daerah harus diubah karena Fakultas Vokasi Pelayaran lulusannya dapat bekerja di kapal-kapal niaga luar negeri sehingga pelafalan Bahasa Inggris

Maritim yang baik dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini peneliti menginterpretasikan bahwa untuk mengubah budaya pelafalan Bahasa daerah menjadi budaya pelafalan Bahasa Indonesia yang baik maka dibutuhkan kebiasaan saat komunikasi. Apabila pelafalan Bahasa Indonesia telah dimengerti dan dipahami maka penerapan Bahasa Inggris Maritim dapat juga dipahami baik oleh pemberi informasi maupun penerima informasi.

REFERENSI

- Anggraeny, Elva Febriana, and Mudiyanto. "The Use of Indonesian as a Communication Tool Between Ship Crews." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 3, 2023, p. 2023, doi:<https://doi.org/10.33752/disastr.v5i3.4678>.
- Chaer, Abdul, and Leoni Agustina. *Sosiolingistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, 2010.
- Guritno, Suryo. "Pentingnya Penerapan IMO Resolution A.918 (22) Tentang Standard Marine Comunication Phrases Bagi Deck Officer Di Kapal." *Jurnal Saintek Maritim*, vol. 1, 2017.
- Hair, Joseph F., et al. *Essentials of Business Research Methods*. Fourth Edition, Routledge, 2020.
- Halliday, M. A. K. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, 2010.
- Harjono, Yulvianus. "Tabrakan Bahuga Karena Kesalahan Mualim I." *Kompas.Com*, 2013.
- Haryani, Haryani, et al. *Urgensi Keahlian Bahasa Inggris Maritim Terhadap Kelancaran Komunikasi Radio Diatas Kapal*. 2022, <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.
- Hasanah, Ninah. "Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos Pada Grup Whatsapp 'IPI Garut.'" *Caraka*, vol. Vol. 9 No 2, 2020, doi:<https://doi.org/10.31980/caraka.v9i2.800>.
- Herisetyanti, Trisnanurlita, et al. "RAGAM BAHASA DALAM KOMPONEN TUTUR." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, vol. Vol 25, No 2, 2019, doi:<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/1602/1306><https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/1602/1306>.
- Kurniati, Endang, and Hari Bakti Mardikantoro. "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutar Di Jawa Tengah." *Jurnal Humaniora*, vol. 22 no 3, 2010, pp. 273–84, doi:<https://doi.org/10.22146/jh.1001>.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2008*. 2008.
- Sartini, Sri, and Lusina Arbety Junirwani. "Frase Standar Komunikasi Maritim Dalam Simulasi Komunikasi Berbahasa Inggris Di Atas Kapal." *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, vol. 17, no. 1, Feb. 2019, pp. 50–62, doi:[10.33489/mibj.v17i1.199](https://doi.org/10.33489/mibj.v17i1.199).
- Senjaya, Arip, et al. "Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten." *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3 no 2, 2018, pp. 111–18, doi:<http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta, 2017.
- Windyardari, Aulia. "Tantangan Sistem Komunikasi Laut Di Indonesia Sebagai Faktor Pendukung Keselamatan Pelayaran." *Teknik*, vol. 32, no. No.1, 2011, pp. 57–62.